

Variasi Bahasa Siswa Gen-Z pada Platform Media Sosial sebagai Representasi Identitas Digital

Ainin Seha¹Universitas
Lampung,
Indonesia
[aininseha1987@
gmail.com](mailto:aininseha1987@gmail.com)**Nurlaksana
Eko Rusminto²**Universitas
Lampung,
Indonesia
[nurlaksana.eko@fkip
.unila.ac.id](mailto:nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id)**Siti Samhati³**Universitas
Lampung,
Indonesia
[siti.samhati@fkip
.unila.ac.id](mailto:siti.samhati@fkip.unila.ac.id)**Mulyanto
Widodo⁴**Universitas
Lampung,
Indonesia
[mulyanto.widodo@
fkip.unila.ac.id](mailto:mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id)*Corresponding author: Ainin Seha: email: aininseha1987@gmail.com**Diterima: 11-06-2026****Direvisi: 25-08-2026****Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: : Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola interaksi manusia, terutama dalam penggunaan bahasa di media sosial. Salah satu platform yang turut mendorong munculnya berbagai variasi bahasa ialah Instagram, khususnya di kalangan siswa sebagai pengguna aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena penggunaan variasi bahasa pada media sosial Instagram di lingkungan siswa berdasarkan kajian sosiolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari caption atau ungkapan tertulis yang terdapat pada akun Instagram milik siswa. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, simak, dan catat. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan teori Martin Joos serta menambahkan klasifikasi lain karena banyaknya temuan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa siswa meliputi (1) ragam intim (intimate), (2) ragam santai (casual), (3) ragam konsultatif (consultative), (4) ragam resmi (formal), (5) ragam beku (frozen), (6) kata yang mengalami pergeseran makna berupa asosiasi, (7) kata yang mengalami pelepasan huruf vokal, (8) kata yang terbentuk melalui improvisasi dari kata asal, serta (9) kata baru yang lahir dari kreativitas pengguna media sosial Instagram.

Kata Kunci: gen z, siswa, sosial media, sosiolinguistik, variasi Bahasa

Abstract: The development of digital technology has brought about changes in patterns of human interaction, particularly in the use of language on social media. One platform that has contributed to the emergence of various linguistic variations is Instagram, particularly amongst students as active users. This study aims to identify the phenomenon of linguistic variation on Instagram within a student context based on a sociolinguistic analysis. The method used in this study is qualitative descriptive. Research data was obtained from captions or written expressions found on students' Instagram accounts. Data collection techniques were carried out through documentation, observation, and note-taking. Subsequently, data analysis was conducted by grouping language variations based on Martin Joos's theory, whilst adding further classifications due to the large number of findings that could not be included in the available categories. The results of the study indicate that the students' language variations include (1) the intimate register, (2) the casual register, (3) the

consultative register, (4) the formal register, (5) the frozen register, (6) words that have undergone a shift in meaning through association, (7) words in which vowels have been elided, (8) words formed through improvisation from the original word, and (9) new words born from the creativity of Instagram users.

Keywords: gen z, students, social media, sociolinguistics, language variation

Pendahuluan

Ketika menyampaikan ide, gagasan, maupun pemikiran, manusia senantiasa melakukan interaksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut berlangsung melalui penggunaan variasi bahasa, baik formal maupun nonformal. Variasi bahasa yang digunakan umumnya dipengaruhi oleh konteks komunikasi serta topik yang sedang dibahas. Dalam proses komunikasi, terlebih pada masyarakat bilingual dan multilingual, setiap penutur cenderung melakukan pergantian bahasa ataupun ragam bahasa (Kartikasari, 2019). Selain menggunakan satu variasi bahasa tertentu, penutur juga kerap beralih ke variasi bahasa lain, misalnya penggunaan ragam santai yang lazim digunakan dalam komunikasi antarteman sejawat.

Variasi bahasa kerap muncul dalam aktivitas komunikasi di masyarakat. Penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam memengaruhi terbentuknya berbagai ragam atau variasi bahasa tersebut. Dalam konteks ini, sosiolinguistik sebagai bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di masyarakat (Antoni *et al.*, 2019). Variasi bahasa dapat dimaknai sebagai ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tertentu tanpa mengesampingkan kaidah dasar yang berlaku dalam suatu bahasa (Latifah, 2017). Sementara itu, menurut Martin Joos, variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya terbagi menjadi lima ragam, yaitu ragam intim (*intimate*), santai (*casual*), konsultatif (*consultative*), resmi (*formal*), dan beku (*frozen*) (Chaer & Agustina, 2004).

Pada era modern seperti saat ini, interaksi yang melibatkan variasi bahasa tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga terjadi melalui berbagai media sosial, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan platform digital lainnya (Ambarsari, 2020). Instagram menjadi salah satu media sosial yang populer, terutama di kalangan generasi milenial, karena dimanfaatkan sebagai sarana berbagi foto maupun video oleh para penggunanya (Permatasari & Indrawati, 2021). Media sosial merupakan platform yang menitikberatkan pada keberadaan

pengguna serta memfasilitasi mereka dalam beraktivitas dan berkolaborasi (Borchers, 2025). Oleh karena itu, media sosial, khususnya Instagram, dapat dipandang sebagai media daring yang memperkuat hubungan antarpengguna sekaligus membangun ikatan sosial. Selain itu, media sosial memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi secara aktif, berbagi informasi, serta menciptakan berbagai bentuk pesan. Hal tersebut mencakup penggunaan blog, jejaring sosial, Wikipedia, ensiklopedia daring, forum virtual, hingga *virtual worlds* yang memanfaatkan avatar atau karakter tiga dimensi (Power, 2014).

Siswa sebagai bagian dari Generasi Z (Gen Z) memanfaatkan Instagram sebagai sarana untuk membagikan aktivitas, kesenangan, hingga berbagai keluhan. Sebagai generasi yang lahir dan berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi digital, Gen Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya karena telah mengenal teknologi sejak usia dini (Firamadhina & Krisnani, 2021). Adapun rentang tahun kelahiran yang termasuk dalam kategori Generasi Z berada pada periode 1998 hingga 2012 (Khriswina *et al.*, 2025).

Berbeda dengan buku harian yang bersifat pribadi dan hanya dapat diakses oleh pemiliknya, aktivitas berbagi melalui Instagram maupun media sosial lainnya cenderung terbuka sehingga dapat dilihat oleh banyak orang dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, informasi yang dibagikan di media sosial pada dasarnya dapat diakses oleh pengguna lain kapan saja, sedangkan pengguna juga dapat melihat berbagai unggahan dari akun lain selama tersedia secara daring (Situmorang & Hayati, 2023). Meskipun demikian, saat ini Instagram telah menyediakan fitur privasi akun yang memungkinkan pengguna mengunci akun mereka sehingga unggahan (*feed*) tidak dapat diakses secara bebas. Oleh sebab itu, hanya pengguna tertentu, seperti pengikut yang telah disetujui atau saling mengikuti (*follow back*), yang dapat melihat isi akun tersebut.

Penulisan pada media sosial Instagram tidak sepenuhnya terikat oleh aturan yang baku. Dengan demikian, pengguna, termasuk siswa memiliki kebebasan untuk menuliskan berbagai hal pada status akun masing-masing sesuai dengan keinginan mereka. Meskipun demikian, terdapat hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu isi unggahan di media sosial tidak boleh memuat unsur SARA

yang berpotensi menimbulkan perpecahan dalam persatuan bangsa Indonesia. Di tengah perkembangan era digital, ketika media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa, pemahaman mengenai penggunaan media sosial secara tepat menjadi sangat penting (Mohíno *et al.*, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, siswa sebagai pengguna Instagram di lingkungan perguruan tinggi dapat menyampaikan berbagai hal melalui tulisan untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, ide, maupun gagasan mengenai suatu persoalan. Oleh karena itu, keberagaman tujuan dan cara berekspresi tersebut turut menyebabkan ragam bahasa yang digunakan di Instagram menjadi semakin beragam.

Fenomena variasi bahasa pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai persoalan linguistik dalam masyarakat multibahasa, seperti alih kode atau campur kode (Belahcen *et al.*, 2017), melainkan juga berkaitan dengan motif yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tertentu. Salah satu motif tersebut ialah prestise atau gengsi sosial (Rahardi, 2014). Bagi sebagian siswa, kemampuan menggunakan bahasa asing dapat menimbulkan rasa bangga dan kepuasan tersendiri. Seseorang kerap dipandang memiliki nilai lebih ketika mampu menggunakan bahasa yang tidak dikuasai oleh semua orang. Selain faktor prestise, terbentuknya variasi bahasa juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti usia, faktor linguistik, tingkat kesejahteraan, pengaruh bahasa asing, serta kondisi geografis (Adli & Guy, 2022; Berragan *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, penggunaan pola bahasa yang beragam menjadi salah satu kebutuhan dalam komunitas berbahasa di kalangan siswa, terutama untuk mempertegas ide atau gagasan yang ingin disampaikan (Lestari & Nusarini, 2017).

Penggunaan beragam bentuk bahasa yang ditulis siswa sebagai keterangan pada foto atau video yang diunggah di Instagram menjadi salah satu daya tarik bagi pengguna lain yang membacanya. Keterangan atau status yang ditulis oleh siswa terkadang hanya berupa ungkapan singkat yang ingin mereka bagikan kepada pengikutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji ragam atau variasi bahasa yang terdapat pada unggahan foto maupun video di Instagram yang

dibuat oleh siswa Sekolah Menengah Atas di Jatiagung, Lampung Selatan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengungkap makna yang terdapat dalam ungkapan tertulis siswa di Instagram. Sementara itu, pendekatan deskriptif menempatkan data dalam bentuk kata-kata yang kemudian diuraikan secara sistematis (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata dan dijelaskan secara rinci. Sumber data penelitian berasal dari akun Instagram milik beberapa siswa SMAN 1 Jatiagung. Adapun data penelitian berupa takarir atau ungkapan tertulis yang terdapat pada unggahan Instagram mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mempermudah proses pengelompokan data yang berkaitan dengan variasi bahasa.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan teori ragam bahasa yang dikemukakan oleh Martin Joos, yaitu ragam intim, santai, konsultatif, formal, dan beku (Joos, 1976; Chaer & Agustina, 2004). Akan tetapi, sejumlah data yang ditemukan di lapangan tidak sepenuhnya dapat dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Oleh sebab itu, peneliti menambahkan beberapa klasifikasi untuk memudahkan proses pengelompokan data. Klasifikasi tambahan tersebut meliputi (1) kata yang mengalami pergeseran makna atau asosiasi, (2) kata yang mengalami pelepasan fonem vokal, (3) kata yang terbentuk melalui improvisasi dari bentuk asalnya, dan (4) kata baru yang lahir dari kreativitas pengguna Instagram. Selain mengacu pada kategori ragam bahasa menurut Martin Joos dan klasifikasi tambahan tersebut, peneliti juga memanfaatkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring serta Tesaurus Bahasa Indonesia yang tersedia di tesaurus.kemdikbud.go.id sebagai rujukan dalam proses analisis data. Kedua sumber tersebut diakses melalui gawai peneliti untuk memastikan ketepatan makna dan penggunaan kata yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan mengenai jenis-jenis variasi bahasa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari status, unggahan, dan kolom komentar pada media sosial Instagram milik beberapa siswa SMAN 1 Jatiagung Lampung Selatan. Hasil analisis tersebut mencakup beberapa kategori, yaitu (1) ragam intim (*intimate*), (2) ragam santai (*casual*), (3) ragam konsultatif (*consultative*), (4) ragam resmi (*formal*), (5) ragam beku (*frozen*), (6) kata yang mengalami pergeseran makna atau asosiasi, (7) kata yang mengalami pelesapan huruf vokal, (8) kata yang terbentuk melalui improvisasi dari kata asal, serta (9) kata baru yang muncul sebagai hasil kreativitas pengguna Instagram.

a. Ragam Intim (*Intimate*)

Menurut Martin Joos, ragam bahasa intim merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan sangat dekat dan akrab, seperti antaranggota keluarga maupun teman dekat. Dalam situasi tersebut, penggunaan bahasa cenderung lebih personal dan tidak formal. Berdasarkan hasil penelitian, berikut disajikan temuan bentuk-bentuk variasi bahasa intim yang digunakan oleh siswa.

Kalimat “Besok jangan lupa bawa file tugas ya bestie, nanti kita upload bareng di IG kelas” menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa santai yang lazim digunakan oleh siswa Gen-Z dalam komunikasi digital. Kata *bestie* berfungsi sebagai sapaan akrab yang menandakan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya berkomunikasi untuk menyampaikan informasi akademik, tetapi juga membangun suasana keakraban melalui pilihan bahasa yang populer di media sosial. Selain itu, penggunaan frasa *upload bareng di IG kelas* menunjukkan adanya pengaruh bahasa digital dalam percakapan siswa, terutama melalui pemakaian istilah yang berkaitan dengan aktivitas di Instagram. Dengan demikian, kalimat tersebut merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z yang komunikatif, santai, dan akrab dengan budaya media sosial.

Dalam percakapan “A: Jadi bikin konten buat tugas Bahasa Indonesia? B: Jadi dong, gas nanti sore, jangan lupa bikin caption yang aesthetic”, terdapat penggunaan kata *gas* dan *aesthetic* yang mencerminkan gaya bahasa khas siswa Gen-Z di media sosial. Kata *gas* digunakan sebagai ungkapan ajakan atau persetujuan untuk segera melakukan suatu kegiatan, sedangkan kata *aesthetic* mengacu pada tampilan visual atau tulisan yang dianggap menarik dan sesuai dengan selera media sosial. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa siswa Gen-Z tidak hanya memandang tugas sekolah sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk menampilkan kreativitas dan citra diri digital. Penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memperlihatkan adanya kecenderungan siswa dalam membentuk identitas digital yang modern, ekspresif, dan mengikuti tren komunikasi di platform media sosial.

Ungkapan “Story kamu keren banget, vibes-nya anak kreatif parah!” digunakan oleh penutur untuk memberikan pujian terhadap unggahan temannya di media sosial. Kata *story* merujuk pada fitur unggahan sementara di Instagram atau WhatsApp, sedangkan kata *vibes* digunakan untuk menggambarkan kesan, nuansa, atau citra yang muncul dari unggahan tersebut. Frasa *anak kreatif parah* menunjukkan bentuk apresiasi yang disampaikan dengan gaya bahasa hiperbolis khas remaja. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa siswa Gen-Z menggunakan variasi bahasa tidak hanya untuk berinteraksi, tetapi juga untuk menilai, mengapresiasi, dan membangun citra sosial di ruang digital. Dengan demikian, pilihan bahasa tersebut menjadi bagian dari representasi identitas digital siswa sebagai generasi yang ekspresif, visual, dan responsif terhadap tren media sosial.

b. Ragam Santai (*Casual*)

Menurut Martin Joos, variasi bahasa santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti ketika berbincang dengan keluarga atau teman dekat pada waktu beristirahat, berekreasi, dan kegiatan sejenis lainnya. Berikut ini disajikan temuan mengenai bentuk variasi bahasa santai dalam ragam bahasa siswa.

Ungkapan “Duh, tugasnya belum kellar lagi, anjir!” dan “Anjir, ada tugas dadakan lagi?” mencerminkan ekspresi emosional siswa yang merasa kesal, terkejut, atau tidak siap menghadapi situasi tertentu. Kata *anjir* dalam konteks ini digunakan sebagai bentuk umpatan ringan yang populer di kalangan siswa Gen-Z. Meskipun berasal dari bentuk umpatan yang lebih kasar, kata tersebut mengalami pelemahan makna sehingga lebih sering digunakan sebagai penanda keterkejutan, kekesalan, atau reaksi spontan dalam percakapan sehari-hari. Dalam komunikasi digital di media sosial, penggunaan kata *anjir* memperlihatkan gaya bahasa siswa yang ekspresif, informal, dan dekat dengan budaya tutur remaja. Ungkapan tersebut juga menunjukkan bahwa siswa Gen-Z cenderung menggunakan variasi bahasa populer untuk menampilkan emosi secara langsung sekaligus membangun identitas digital yang santai dan apa adanya.

Kalimat “Halooo bestie, jangan lupa vote story aku ya!” menunjukkan penggunaan sapaan akrab yang banyak digunakan siswa Gen-Z di platform media sosial, khususnya Instagram dan WhatsApp. Kata *bestie* berasal dari bahasa Inggris yang berarti teman dekat atau sahabat, tetapi dalam konteks komunikasi digital remaja, kata tersebut tidak selalu merujuk pada hubungan persahabatan yang sangat intim. Sapaan ini dapat digunakan secara luas untuk menyapa teman sebaya, pengikut, atau anggota grup dengan nuansa akrab dan hangat. Penggunaan frasa *vote story* juga menunjukkan adanya pengaruh istilah digital dalam praktik berbahasa siswa, terutama yang berkaitan dengan fitur media sosial. Dengan demikian, kalimat tersebut merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z yang komunikatif, terbuka, dan terbiasa membangun interaksi melalui bahasa yang santai serta mengikuti tren.

Ungkapan “Akhirnya squad XI IPA bisa bikin konten bareng, bangga banget bisa satu kelas sama kalian, dari ribut, ngakak, sampai nangis bareng, we are family, LOVE U GUYS” menunjukkan ekspresi kebersamaan dan kedekatan emosional antar siswa dalam ruang digital. Kata *squad* digunakan untuk menyebut kelompok pertemanan atau kelas yang memiliki ikatan akrab, sedangkan frasa *bikin konten bareng* menunjukkan aktivitas khas siswa Gen-Z

yang dekat dengan budaya produksi dan publikasi konten di media sosial. Penulisan *LOVE U GUYS* dengan huruf kapital berfungsi untuk menegaskan emosi penutur, terutama rasa sayang, bangga, dan solidaritas terhadap teman-temannya. Penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti *we are family* dan *LOVE U GUYS*, memperlihatkan adanya pengaruh globalisasi bahasa dalam ekspresi digital siswa. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi momen, tetapi juga ruang bagi siswa Gen-Z untuk merepresentasikan identitas digital sebagai pribadi yang ekspresif, kompak, dan memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan kelompoknya.

c. Ragam Konsultatif (*consultative*)

Menurut Martin Joos, variasi bahasa konsultatif adalah ragam bahasa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah, universitas, rapat, atau situasi komunikasi yang berorientasi pada pencapaian hasil tertentu. Dengan kata lain, ragam bahasa ini termasuk ragam yang paling fungsional dalam penggunaannya. Berikut ini disajikan temuan mengenai bentuk variasi bahasa konsultatif dalam ragam bahasa siswa.

Kalimat “Jangan insecure cuma karena beda, justru beda itu bikin kamu punya value” merupakan bentuk ungkapan motivasi yang ditujukan penutur kepada pembacanya di media sosial. Penggunaan kata *insecure* menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi siswa Gen-Z, khususnya untuk menggambarkan perasaan tidak percaya diri atau merasa kurang dibandingkan orang lain. Sementara itu, frasa *punya value* memperlihatkan cara siswa Gen-Z menilai keunikan diri sebagai sesuatu yang bernilai positif. Ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga sebagai bentuk representasi identitas digital siswa yang ingin tampil percaya diri, suportif, dan mampu menerima perbedaan. Melalui kalimat ini, penutur berusaha membangun citra diri sebagai pribadi yang berpikiran terbuka serta mendorong teman sebaya agar tidak takut menunjukkan karakter dan keunikan dirinya di ruang digital.

Ungkapan “Kajian Rohis hari ini vibes-nya adem banget. Yang nggak sempat ikut, next jangan skip ya. Friends till jannah #rohisupdate #kajianremaja #schoollife” memperlihatkan perpaduan antara nuansa religius, keakraban, dan gaya bahasa digital siswa Gen-Z. Kata *vibes* digunakan untuk menggambarkan suasana kegiatan yang dirasakan nyaman, tenang, dan menyenangkan. Sementara itu, frasa *Friends till jannah* menunjukkan harapan persahabatan yang dilandasi nilai keislaman, yaitu pertemanan yang tidak hanya terjalin di dunia, tetapi juga diharapkan berlanjut hingga akhirat. Penggunaan kata *next* dan *skip* menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris yang lazim digunakan dalam komunikasi media sosial. Tagar seperti *#rohisupdate*, *#kajianremaja*, dan *#schoollife* memperkuat identitas digital siswa sebagai remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekaligus akrab dengan budaya unggahan di media sosial. Dengan demikian, ungkapan tersebut merepresentasikan identitas siswa Gen-Z yang religius, komunikatif, dan mampu memadukan nilai spiritual dengan gaya komunikasi digital yang santai.

Sementara itu, kalimat “Besok PTM, nggak usah overthinking, yang penting bawa otak fresh dan niat belajar. #backtoschool #ptm vibes” menggambarkan suasana pembelajaran tatap muka siswa setelah terbiasa dengan komunikasi digital. Kata *overthinking* digunakan untuk menggambarkan kekhawatiran berlebihan, sedangkan frasa *otak fresh* menjadi simbol kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dengan pikiran yang jernih. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa siswa Gen-Z kerap menggunakan bahasa santai dan campuran bahasa Inggris untuk menyampaikan pesan motivasi akademik. Penggunaan tagar *#backtoschool* dan *#ptm vibes* menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas sekolah, tetapi juga sebagai momen yang dapat dibagikan dan dibentuk citranya melalui media sosial. Dengan demikian, penutur berusaha memotivasi teman-temannya agar menghadapi pembelajaran dengan sikap positif, sekaligus merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z yang ekspresif, adaptif, dan dekat dengan budaya media sosial.

d. Ragam Resmi (Formal)

Menurut Martin Joos, variasi bahasa resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, buku pelajaran, dan kegiatan resmi lainnya. Pada dasarnya, ragam ini memiliki kesamaan dengan bahasa baku atau bahasa standar karena penggunaannya terbatas pada konteks resmi dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi. Berikut ini disajikan temuan mengenai bentuk variasi bahasa resmi dalam ragam komunikasi siswa.

Kalimat “Apa tema utama dari teks yang dibagikan di grup WhatsApp kelas?” menunjukkan penggunaan ragam bahasa resmi dalam konteks pembelajaran digital. Kalimat ini dapat muncul ketika seorang guru memberikan pertanyaan kepada siswa melalui grup WhatsApp kelas setelah membagikan bahan bacaan. Struktur kalimat tersebut disusun secara lengkap, menggunakan kosakata baku, serta memakai bentuk pertanyaan yang jelas dan terarah. Hal ini mencerminkan ciri ragam bahasa resmi yang tetap digunakan dalam komunikasi pendidikan, meskipun media yang dipakai bersifat digital dan dekat dengan kehidupan siswa Gen-Z. Dalam konteks ini, platform WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai ruang percakapan santai, tetapi juga sebagai media akademik yang menuntut penggunaan bahasa yang tertib, sopan, dan sesuai dengan situasi pembelajaran.

Kalimat “Apakah nilai toleransi masih relevan diterapkan oleh siswa di era media sosial?” juga memperlihatkan penggunaan ragam bahasa resmi dalam konteks diskusi pembelajaran berbasis digital. Kalimat tersebut dapat digunakan oleh guru atau siswa ketika membuka diskusi di grup kelas, forum komentar, atau ruang unggahan tugas di Instagram. Penggunaan kata tanya *apakah* menunjukkan bentuk interogatif yang formal dan sopan. Selain itu, pilihan kata seperti *nilai toleransi*, *relevan*, dan *era media sosial* memperlihatkan adanya keterkaitan antara topik pembelajaran dengan realitas kehidupan digital siswa. Kalimat ini menunjukkan bahwa siswa Gen-Z tidak hanya menggunakan media sosial sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun gagasan, menyampaikan pendapat, dan menunjukkan identitas digital sebagai pelajar yang kritis serta peduli terhadap isu sosial.

Sementara itu, kalimat “Baik, Bu. Siap saya kirim tugasnya melalui Google Classroom” menunjukkan bentuk tanggapan sopan dari siswa kepada guru dalam komunikasi pembelajaran daring. Penggunaan kata *Baik, Bu* mencerminkan penghormatan siswa terhadap guru, sedangkan kata *siap* menjadi penanda kesediaan untuk melaksanakan instruksi yang diberikan. Frasa *Google Classroom* menunjukkan adanya pengaruh istilah teknologi pendidikan dalam komunikasi siswa Gen-Z. Meskipun kalimat tersebut singkat, bentuk tuturan ini tetap memperlihatkan kesantunan, kepatuhan, dan tanggung jawab siswa dalam ruang belajar digital. Dengan demikian, penggunaan bahasa pada kalimat tersebut merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap mempertahankan etika berbahasa dalam konteks akademik.

e. Ragam Beku

Menurut Martin Joos, variasi bahasa beku merupakan variasi bahasa yang paling formal dan digunakan dalam situasi yang bersifat resmi, khidmat, serta memiliki ketetapan bentuk. Ragam bahasa ini umumnya ditemukan dalam dokumen kenegaraan, naskah hukum, surat keputusan, ijazah, tata tertib, surat perjanjian, piagam penghargaan, dan dokumen resmi lainnya. Disebut ragam bahasa beku karena struktur, pilihan kata, dan kaidah kebahasaannya telah ditetapkan secara tetap sehingga tidak dapat diubah secara bebas oleh penuturnya. Dalam konteks penelitian ini, ragam bahasa beku dapat ditemukan dalam unggahan siswa Gen-Z di platform media sosial ketika mereka membagikan dokumen resmi sekolah, pengumuman kegiatan, tata tertib, atau sertifikat prestasi sebagai bagian dari representasi identitas digital mereka sebagai pelajar.

Kalimat “Menimbang, Mengingat, dan Memutuskan” merupakan bentuk penggunaan ragam bahasa beku yang biasanya terdapat dalam surat keputusan atau dokumen resmi sekolah. Dalam konteks komunikasi digital siswa Gen-Z, kalimat tersebut dapat muncul ketika siswa mengunggah tangkapan layar surat keputusan kepanitiaan OSIS, surat penetapan pengurus ekstrakurikuler, atau

dokumen resmi kegiatan sekolah melalui Instagram Story atau grup WhatsApp kelas. Penggunaan kata *Menimbang*, *Mengingat*, dan *Memutuskan* menunjukkan ciri bahasa administratif yang bersifat tetap, formal, dan mengikuti pola baku dalam dokumen kelembagaan. Ragam bahasa tersebut tidak digunakan untuk percakapan santai, tetapi untuk menyatakan keputusan resmi yang memiliki dasar dan kekuatan administratif. Dengan demikian, unggahan dokumen semacam ini merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z sebagai pelajar yang tidak hanya aktif dalam ruang media sosial, tetapi juga terlibat dalam aktivitas organisasi sekolah yang bersifat formal dan bertanggung jawab.

Kalimat “Dengan ini menetapkan peserta didik atas nama Aurel Maharani sebagai Ketua Pelaksana Kegiatan Class Meeting Tahun Pelajaran 2025/2026” menunjukkan penggunaan ragam bahasa beku dalam konteks penetapan resmi di lingkungan sekolah. Kalimat tersebut dapat ditemukan pada surat keputusan pembentukan panitia kegiatan sekolah yang kemudian dibagikan oleh siswa melalui media sosial sebagai bentuk publikasi atau dokumentasi kegiatan. Frasa *Dengan ini menetapkan* memperlihatkan ciri bahasa resmi yang bersifat deklaratif dan memiliki nilai ketetapan. Struktur kalimatnya disusun secara lengkap, menggunakan kosakata baku, serta menunjukkan adanya hubungan kelembagaan antara pihak sekolah dan peserta didik. Dalam konteks siswa Gen-Z, pengunggahan dokumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga menjadi cara siswa menampilkan identitas digital sebagai individu yang dipercaya, aktif berorganisasi, dan memiliki peran penting dalam kegiatan sekolah.

Sementara itu, kalimat “Peserta didik wajib mengenakan seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan yang berlaku selama mengikuti upacara bendera” menggambarkan penggunaan ragam bahasa beku dalam bentuk tata tertib atau pengumuman resmi sekolah. Kalimat ini dapat muncul dalam unggahan pengumuman di grup WhatsApp kelas atau akun Instagram resmi organisasi siswa. Penggunaan kata *wajib* menunjukkan adanya aturan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh siswa. Frasa *sesuai ketentuan yang berlaku* memperkuat sifat formal karena merujuk pada aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga sekolah.

Ragam bahasa ini berbeda dari bahasa santai siswa Gen-Z karena memiliki struktur yang baku, tegas, dan tidak bersifat personal. Dalam konteks media sosial, penyebaran kalimat tersebut menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya digunakan untuk hiburan atau ekspresi diri, tetapi juga menjadi ruang penyampaian informasi resmi yang membentuk identitas digital siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah yang tertib, disiplin, dan terhubung dengan sistem kelembagaan.

f. Asosiasi

Asosiasi merupakan pergeseran makna kiasan yang terjadi karena adanya persamaan sifat di luar makna asli suatu kata atau frasa. Dalam konteks komunikasi siswa Gen-Z di platform media sosial, bentuk asosiasi banyak ditemukan pada penggunaan istilah populer yang mengalami perubahan makna. Kata atau frasa tersebut tidak lagi digunakan berdasarkan makna asalnya, tetapi dipakai untuk menyindir, menegur, menggambarkan keadaan, atau mengekspresikan penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berikut hasil temuan bentuk asosiasi dalam ragam komunikasi siswa Gen-Z di media sosial.

Kalimat “Santai dong, jangan ngegas di grup kelas” menunjukkan ekspresi teguran yang digunakan siswa dalam percakapan informal di WhatsApp. Kata ngegas pada mulanya berasal dari istilah otomotif, yaitu tindakan menekan pedal gas agar kendaraan bergerak lebih cepat. Namun, dalam konteks komunikasi digital siswa, kata tersebut mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan untuk menyebut seseorang yang berbicara terlalu keras, emosional, atau terburu-buru dalam merespons percakapan. Penggunaan kata ngegas memperlihatkan kreativitas bahasa siswa Gen-Z dalam memanfaatkan istilah di luar bidang asalnya untuk menggambarkan perilaku komunikasi. Dalam konteks media sosial, ungkapan tersebut juga merepresentasikan identitas digital siswa yang santai, spontan, dan terbiasa menggunakan bahasa populer untuk menjaga suasana percakapan agar tidak terlalu tegang.

Ungkapan “Dia mah sultan, jajan di kantin aja pakai QRIS terus” merupakan bentuk asosiasi yang digunakan untuk menggambarkan siswa yang dianggap

memiliki kemampuan finansial lebih dibandingkan teman-temannya. Kata sultan pada awalnya merujuk pada gelar kebangsawanan atau penguasa dalam tradisi tertentu. Akan tetapi, dalam komunikasi siswa Gen-Z, kata tersebut mengalami perluasan makna menjadi sebutan bagi seseorang yang terlihat kaya, royal, atau memiliki gaya hidup lebih mewah. Dalam konteks ini, penggunaan kata sultan tidak selalu bermakna serius, tetapi sering digunakan sebagai candaan atau pujian bernada hiperbolis antar teman sebaya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa Gen-Z membangun identitas digital melalui bahasa yang dipengaruhi budaya populer, gaya hidup modern, dan kebiasaan berbagi aktivitas keseharian di media sosial.

Percakapan “A: Kok videonya patah-patah pas diedit? B: Maklum, laptop kentang. C: Upgrade dulu lah biar lancar” menunjukkan penggunaan istilah laptop kentang untuk menggambarkan perangkat dengan spesifikasi rendah. Kata kentang pada makna asalnya merujuk pada jenis umbi-umbian, tetapi dalam konteks digital mengalami pergeseran makna menjadi istilah metaforis untuk sesuatu yang dianggap lemah, kurang kuat, atau tidak mumpuni secara teknologi. Penggunaan istilah laptop kentang sering muncul dalam percakapan siswa ketika membahas kegiatan digital, seperti mengedit video tugas, bermain gim, atau membuat konten untuk media sosial. Ungkapan ini menunjukkan bahwa siswa Gen-Z memiliki kosakata khas yang lahir dari pengalaman mereka dengan teknologi. Dengan demikian, penggunaan asosiasi tersebut merepresentasikan identitas digital siswa sebagai generasi yang akrab dengan perangkat digital, budaya gim, dan aktivitas produksi konten di media sosial.

g. Pelepasan Huruf Vokal

Bentuk ragam bahasa berikutnya adalah pelepasan vokal. Pelepasan vokal merupakan gejala kebahasaan yang ditandai dengan penghilangan huruf vokal dalam suatu kata, tetapi makna kata tersebut masih dapat dipahami oleh pembaca. Dalam komunikasi siswa Gen-Z di platform media sosial, pelepasan vokal banyak ditemukan pada unggahan, komentar, maupun percakapan di WhatsApp dan Instagram. Bentuk ini digunakan untuk mempercepat penulisan, membangun

kesan santai, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan kebiasaan komunikasi digital remaja.

Kalimat “Ga ngaruh gblk, tugas tetap numpuk” menampilkan bentuk kata gblk yang merupakan hasil pelesapan huruf vokal “o” dari kata goblok. Meskipun mengalami perubahan bentuk, makna kata tersebut masih dapat dipahami sebagai ungkapan kesal, kecewa, atau bentuk candaan terhadap situasi tertentu. Dalam konteks siswa Gen-Z, kalimat tersebut dapat muncul dalam status WhatsApp atau komentar Instagram ketika siswa merasa lelah karena banyaknya tugas sekolah. Pelesapan vokal pada kata gblk tidak hanya berfungsi untuk menyingkat penulisan, tetapi juga menjadi cara untuk mengurangi kesan kasar dari kata makian. Dengan demikian, bentuk tersebut merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z yang ekspresif, spontan, dan terbiasa menggunakan bahasa informal untuk menyampaikan emosi di media sosial.

Kalimat “Capek bgt, deadline tugas hqq” menunjukkan adanya pelesapan vokal pada kata banget menjadi bgt dan kata hakiki menjadi hqq. Pada kata bgt, huruf vokal “a” dan “e” dihilangkan sehingga bentuknya menjadi lebih singkat dan praktis digunakan dalam komunikasi digital. Sementara itu, kata hqq berasal dari kata hakiki yang mengalami pelesapan beberapa huruf vokal dan penggantian bunyi “k” dengan huruf “q” agar tampak lebih gaul dan khas media sosial. Dalam konteks ini, frasa deadline tugas hqq digunakan untuk menegaskan bahwa tekanan tugas benar-benar terasa nyata bagi siswa. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya kreativitas visual dan fonetik dalam bahasa digital siswa Gen-Z, yaitu ketika penyingkatan kata tidak hanya bertujuan mempercepat penulisan, tetapi juga membentuk gaya komunikasi yang unik, santai, dan mengikuti tren.

Bentuk pelesapan vokal dalam komunikasi siswa Gen-Z umumnya terjadi pada kata-kata yang sering digunakan dalam percakapan informal, seperti bgt, gblk, yg, dgn, atau hqq. Meskipun huruf vokal dihilangkan, pembaca masih dapat memahami kata asal berdasarkan konteks kalimat dan kebiasaan penggunaan bahasa di media sosial. Gejala ini menunjukkan bahwa siswa Gen-Z memiliki kemampuan menyesuaikan bentuk bahasa dengan ruang digital yang menuntut

kecepatan, kepraktisan, dan ekspresi diri. Selain itu, pelesapan vokal juga dapat berfungsi sebagai strategi untuk menghaluskan kata yang dianggap kasar, terutama pada bentuk makian atau keluhan. Dengan demikian, pelesapan vokal menjadi salah satu ciri variasi bahasa siswa Gen-Z yang merepresentasikan identitas digital mereka sebagai generasi yang kreatif, praktis, ekspresif, dan akrab dengan budaya komunikasi media sosial.

h. Improvisasi Kata Asal

Pada bagian improvisasi kata asal, ditemukan adanya perubahan bentuk kata yang digunakan siswa Gen-Z dalam komunikasi di media sosial. Perubahan tersebut dapat berupa penyimpangan bentuk dari kata asal, pengubahan bunyi, penggantian huruf, atau penambahan unsur tertentu agar kata tampak lebih lucu, akrab, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital. Improvisasi kata asal ini menunjukkan bahwa siswa Gen-Z tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan kreativitas, kedekatan sosial, dan identitas digital yang santai serta ekspresif.

Kalimat “Upload tugasnya sekarang aja, bwang, biar nggak lupa” menunjukkan gaya bahasa santai yang lazim digunakan siswa Gen-Z dalam percakapan di grup WhatsApp kelas. Kata bwang merupakan bentuk improvisasi dari kata bang, yaitu sapaan akrab yang umumnya digunakan untuk memanggil teman laki-laki. Pengubahan bentuk dari bang menjadi bwang dilakukan dengan menambahkan huruf “w” sehingga kata tersebut terdengar lebih jenaka, manja, dan tidak terlalu formal. Dalam konteks ini, penutur menggunakan kata bwang untuk menegur atau mengingatkan temannya agar segera mengunggah tugas. Penggunaan bentuk tersebut memperlihatkan adanya kedekatan antar siswa serta menunjukkan bahwa komunikasi akademik di ruang digital sering dibalut dengan gaya bahasa santai. Dengan demikian, kata bwang merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z yang akrab, humoris, dan terbiasa memodifikasi bahasa untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih cair.

Ungkapan “Sans aja, sis, nanti kita kerjain bareng di Google Docs” merupakan bentuk improvisasi dari kata santai yang berubah menjadi sans. Kata

sans digunakan untuk menenangkan lawan tutur agar tidak terlalu panik, cemas, atau terbebani oleh tugas sekolah. Dalam kalimat tersebut, penutur juga menggunakan sapaan sis yang berasal dari bahasa Inggris sister, tetapi dalam komunikasi digital siswa Gen-Z digunakan secara luas untuk menyapa teman perempuan secara akrab. Konteks percakapan menunjukkan bahwa siswa sedang membahas tugas kelompok melalui media sosial atau aplikasi belajar daring. Penggunaan kata sans dan sis memperlihatkan gaya komunikasi yang ringkas, suportif, dan dekat dengan budaya bahasa digital. Ungkapan ini merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z sebagai generasi yang kolaboratif, santai, dan mampu membangun dukungan emosional melalui pilihan bahasa yang populer.

Terakhir, ungkapan “Tercyduck lagi pas buka kamera Zoom, guys” menunjukkan bentuk permainan kata dari terciduk, yang berarti ketahuan atau tertangkap basah melakukan sesuatu. Kata tercyduck mengalami pengubahan bentuk melalui penggantian huruf “i” menjadi “y” serta penambahan unsur duck yang membuat kata tersebut terdengar lucu dan mengikuti gaya humor khas media sosial. Dalam konteks siswa Gen-Z, ungkapan ini dapat digunakan ketika seseorang tidak sengaja terlihat di kamera saat pembelajaran daring, tertangkap sedang bercanda di kelas, atau ketahuan membuat ekspresi lucu dalam unggahan teman. Penggunaan kata tercyduck berfungsi untuk menggoda secara ringan tanpa menimbulkan kesan menyudutkan. Dengan demikian, improvisasi kata tersebut memperlihatkan kreativitas siswa dalam mengolah bahasa digital sekaligus merepresentasikan identitas mereka sebagai generasi yang humoris, ekspresif, dan akrab dengan budaya visual di media sosial.

i. Pembentukan Kata Baru

Pada kategori terakhir ini, peneliti menemukan sejumlah kosakata dalam komunikasi siswa Gen-Z di platform media sosial yang membentuk kata baru dan tidak sepenuhnya dapat dimasukkan ke dalam kategori perubahan bentuk kata sebelumnya. Kosakata tersebut muncul melalui proses kreativitas berbahasa, penyesuaian bunyi, pengaruh budaya populer, serta kebiasaan komunikasi

informal di ruang digital. Pembentukan kata baru ini menunjukkan bahwa siswa Gen-Z tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan emosi, membangun keakraban, dan merepresentasikan identitas digital yang santai, ekspresif, serta mengikuti tren media sosial.

Percakapan “A: Haduuh, gedeg banget lihat komentar dia di story. B: Kenapa emang? A: Masa tugas kelompok aku dibilang hasil nyontek!” menunjukkan penggunaan kata *gedeg* sebagai bentuk bahasa gaul untuk mengekspresikan rasa kesal, jengkel, atau dongkol terhadap suatu tindakan. Kata *gedeg* digunakan secara spontan dalam percakapan informal siswa, terutama ketika penutur merasa tersinggung atau tidak terima atas komentar orang lain di media sosial. Dalam konteks tersebut, penutur menyampaikan kekesalannya karena unggahan tugas kelompoknya direspons secara negatif oleh teman. Penggunaan kata *gedeg* berfungsi untuk memperkuat emosi dalam tuturan, tetapi tetap berada dalam nuansa percakapan santai antar teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Gen-Z cenderung menggunakan kosakata gaul untuk mengekspresikan perasaan secara langsung di ruang digital.

Ungkapan “Deadline tugas makin dekat, coy,” “Kalau mau bikin konten kelas, harus kompak dulu cuy,” dan “Nah, itu caption yang paling pas, cui” memperlihatkan variasi kata *coy*, *cuy*, dan *cui* yang memiliki fungsi serupa, yaitu sebagai sapaan akrab kepada teman sebaya. Ketiga bentuk tersebut merupakan variasi fonetik yang muncul dari kreativitas berbahasa siswa Gen-Z dalam komunikasi digital. Penggunaan kata *coy*, *cuy*, dan *cui* mencerminkan hubungan yang dekat, santai, dan tidak berjarak antara penutur dan lawan tutur. Pergantian bunyi vokal pada kata tersebut juga menambah kesan jenaka, ringan, dan nonformal. Dalam konteks media sosial, bentuk sapaan seperti ini memperlihatkan bahwa siswa Gen-Z membangun identitas digital melalui bahasa yang akrab, cair, dan sesuai dengan budaya komunikasi remaja.

Kalimat “Duh, outfit buat class meeting mehong banget nih” menunjukkan penggunaan kata *mehong* sebagai bentuk bahasa gaul dari kata *mahal*. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa suatu barang atau kebutuhan

memiliki harga tinggi, tetapi disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan humoris. Dalam konteks siswa Gen-Z, kata *mehong* dapat muncul ketika siswa membahas pakaian, perlengkapan sekolah, gawai, atau kebutuhan untuk membuat konten di media sosial. Penggunaan kata ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menyampaikan informasi tentang harga, tetapi juga mengekspresikan sikap bercanda terhadap situasi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa populer yang berkembang di berbagai komunitas dapat diadaptasi oleh siswa dan menyebar melalui media sosial sebagai bagian dari gaya komunikasi digital.

Ungkapan “Mukanya serius beut pas difoto candid di kelas” memperlihatkan penggunaan kata *beut* sebagai bentuk plesetan dari kata *banget*. Kata *beut* berfungsi untuk menegaskan intensitas makna, yaitu bahwa ekspresi wajah seseorang terlihat sangat serius dalam foto tersebut. Dalam komunikasi siswa Gen-Z, bentuk seperti ini sering digunakan untuk memberikan komentar santai terhadap unggahan foto, video, atau story teman di Instagram dan WhatsApp. Penggunaan kata *beut* membuat tuturan terdengar lebih akrab, jenaka, dan tidak terlalu formal. Dengan demikian, bentuk pembentukan kata baru tersebut merepresentasikan identitas digital siswa Gen-Z sebagai generasi yang kreatif dalam mengolah bahasa, responsif terhadap tren, serta mampu menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan ekspresif di media sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bentuk variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan pemakaiannya menurut Martin Joos meliputi lima ragam, yaitu (1) ragam intim (*intimate*), (2) ragam santai (*casual*), (3) ragam konsultatif (*consultative*), (4) ragam resmi (*formal*), dan (5) ragam beku (*frozen*). Selain itu, ditemukan pula kriteria tambahan berupa (6) asosiasi, (7) pelesapan huruf vokal, (8) improvisasi kata asal, dan (9) pembentukan kata baru sebagai bentuk kreativitas pengguna media sosial Instagram.

Ragam intim digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti sahabat karib atau pasangan. Ragam santai digunakan dalam percakapan sehari-hari bersama keluarga atau teman dekat, terutama dalam situasi tidak resmi, seperti saat beristirahat, bersantai, atau berekreasi. Ragam konsultatif lazim digunakan dalam pembicaraan di lingkungan universitas, rapat, atau komunikasi yang berorientasi pada hasil dan tujuan tertentu. Sementara itu, ragam resmi digunakan dalam situasi formal, seperti pidato, rapat dinas, diskusi, dan penugasan. Adapun ragam beku digunakan dalam situasi yang bersifat khidmat dan resmi, seperti upacara, surat keputusan, dokumen kelembagaan, serta naskah resmi lainnya karena pola dan kaidahnya telah ditetapkan secara tetap sehingga tidak dapat diubah secara bebas.

Kriteria tambahan berupa asosiasi menunjukkan adanya pergeseran makna kiasan yang terjadi karena persamaan sifat di luar makna asli suatu kata atau frasa. Dalam ragam bahasa siswa, kata yang mengalami asosiasi umumnya digunakan untuk menyindir, menegur, atau memaki diri sendiri maupun orang lain. Pada variasi pelesapan vokal, bentuk kata yang telah mengalami penghilangan huruf vokal masih dapat dipahami oleh pembaca. Umumnya, pelesapan vokal terjadi pada bagian tengah kata, terutama pada kata-kata makian. Hal ini dilakukan untuk menghaluskan makna kata agar tidak terkesan terlalu kasar. Selanjutnya, improvisasi kata asal ditemukan dalam dua bentuk, yaitu improvisasi yang bentuknya jauh dari kata asal dan improvisasi dengan pengubahan satu konsonan dalam kata asal. Terakhir, terdapat variasi bahasa berupa pembentukan kata baru yang memiliki struktur berbeda karena tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori variasi sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Adli, A., & Guy, G. R. (2022). Globalising the study of language variation and change: a manifesto on cross-cultural sociolinguistics. *Language and Linguistics Compass*, 16(5–6), 1–15. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12452>
- Ambarsari, Z. (2020). Penggunaan instagram sebagai media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 81– 86.
- Antoni, C., Irham, I., & Ronsi, G. (2019). Language variation in minang colloquial language spoken in kabun region: sociolinguistic study on

- millennial citizens. *Jurnal Arbitrer*, 6(2), 92–98.
<https://doi.org/10.25077/ar.6.2.92-98.2019>
- Belahcen, A., Ouahmiche, G., Com, A., & Belahcen, (A. (2017). An investigation of language variation and change among three age-groups: a case study email address. *International Journal of Language and Linguistics. Special Issue: New Trends in Arabic Sociolinguistics*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.s.2017050301.14>
- Berragan, C., Singleton, A., Calafiore, A., & Morley, J. (2024). Mapping great britain’s semantic footprints through a large language model analysis of reddit comments. *Computers, Environment and Urban Systems*, 110 (November 2023). <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2024.102121>
- Borchers, N. S. (2025). How social media influencers support political parties in achieving campaign objectives, according to political communicators in germany. *Public Relations Review*, 51(1), 102532. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102532>
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Craft, M., & Lee, M. (2020). How and why are educators using Instagram? *Teaching and Teacher Education*, 96, 103149. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103149>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dijk, T. A. van. (2013). *The network society*. SAGE Publications.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- González-Mohino, M., Ramos-Ruiz, J. E., López-Castro, J. A., & García-García, L. (2024). Maximizing student satisfaction in education: Instagram’s role in motivation, communication, and participation. *International Journal of Management Education*, 22(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101045>
- Hanifah, N., Salsabila, A. H., & Yani, N. (2023). Variasi bahasa pada masyarakat tutur Kota Jakarta Selatan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 14(2), 120–126. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2885>
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis variasi bahasa pada komunitas di jejaring sosial WhatsApp: Kajian sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 26–32. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1407>
- Hayati, R. (2021). Variasi bahasa dan kelas sosial. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 35(1), 48. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v35i1.1348>
- Joos, M. (1976). *The style of five clocks*. In N. A. Johnson (Ed.), *Current topics in language: Introductory reading*. Massachusetts.
- Kartikasari, R. (2019). Penggunaan bilingualisme pada masyarakat yang berwirausaha. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).

- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. K. E. (2025). Civic education in digital era: Implementing Pancasila values for Generation Z college students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1574–1588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Kucer, S. B. (2021). Language variation. In *Dimensions of literacy* (pp. 81–102). <https://doi.org/10.4324/9781410611536-10>
- Kushartanti. (2009). *Pesona bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, L. (2017). Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai pada ranah sosial masyarakat tutur perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang, Kabupaten Cilacap. *Conference on Language and Language Teaching*, 498–502.
- Lestari, H. D., & Nusarini. (2017). Gaya bahasa artis dalam media sosial. *Caraka*, 3(2), 127–144.
- Lin, Z., & Lei, L. (2020). The research trends of multilingualism in applied linguistics and education (2000–2019): A bibliometric analysis. *Sustainability*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12156058>
- O'Neill, P. (2025). Monoglossic ideologies and the two-way relationship between linguistics and language learning/teaching: Idiosyncratic variation in Brazilian Portuguese and its challenges for usage-based teaching. *Ampersand*, 14, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100198>
- Opariuc-Dan, C., Maftai, A., & Merlici, I. A. (2024). I don't matter anyway. Will more Instagram change that? Anti-mattering and Instagram feed vs. stories addiction symptoms: The moderating roles of loneliness and life satisfaction. *Computers in Human Behavior Reports*, 16, 100530. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100530>
- Permatasari, E., & Indrawati, D. (2021). Variasi bahasa idiolek pada akun Instagram @rintiksedu. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 173–178.
- Power, A. (2014). What is social media? *British Journal of Midwifery*, 22(12), 896–897. <https://doi.org/10.12968/bjom.2014.22.12.896>
- Rahardi, R. K. (2014). Bahasa “Indoglish” dan “Jawanesia” dan dampaknya bagi pemertabatan bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(1), 1–21.
- Rusliwa Somantri, G. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Saputra, N., & Aida, N. (2019). Keberadaan penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial. *Semdi Unaya*, 3, 368–383.
- Sekar Arum, L., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Situmorang, W., & Hayati, R. (2023). Media sosial Instagram sebagai bentuk validasi dan representasi diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 111–118. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.111-118>

Soleh, A. R., & Sabardila, A. (2022). Representasi variasi keformalan bahasa pada dialektika Mata Najwa “Coba-Coba Tatap Muka.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 71–84.

<https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.13274>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

